Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p–ISSN: 2541-0849
e-ISSN: 2548-1398
Vol. 10, No. 4, April 2025

PENGARUH KEMISKINAN, PROGRAM KELUARGA HARAPAN, DAN PEMILIKAN LAHAN TERHADAP PEKERJA ANAK SERTA IMPLIKASI KEBIJAKANNYA

Aisyah Noveada[1*], Jossy Prananta Moeis[2]
Universitas Indonesia, Indonesia
Email: naisyah.an@gmail.com[1*], jp_moeis@hotmail.com[2]

Abstrak

Kemiskinan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberadaan pekerja anak di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap pekerja anak, serta mengeksplorasi pengaruh program Keluarga Harapan (PKH) dan kepemilikan lahan, khususnya pada rumah tangga petani. Penelitian ini juga menelaah variabel kontrol seperti ukuran rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, lapangan usaha kepala rumah tangga, dan lokasi tempat tinggal rumah tangga. Metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan data yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga dengan status miskin memiliki probabilitas lebih tinggi untuk memiliki pekerja anak, sementara rumah tangga petani yang memiliki lahan cenderung memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk mempekerjakan anak. Selain itu, variabel kontrol seperti ukuran rumah tangga dan jenis kelamin kepala rumah tangga juga berpengaruh signifikan terhadap keberadaan pekerja anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kemiskinan menjadi faktor utama yang mendorong rumah tangga untuk mempekerjakan anak, sedangkan kepemilikan lahan pada rumah tangga petani dapat mengurangi risiko pekerja anak. Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini adalah perlunya reformasi agraria untuk memberikan hak kepemilikan lahan yang lebih luas kepada petani, sehingga dapat mengurangi angka pekerja anak dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: Dampak Kemiskinan, Kepemilikan Tanah Terhadap Pekerja Anak dan Implikasi Kebijakannya, Program Keluarga Harapan

Abstract

Poverty is one of the main factors affecting child labor in Indonesia. This study aims to analyze the effect of poverty on child labor, as well as explore the effect of the Family Hope Program (PKH) and land ownership, particularly in farming households. The study also examines control variables such as household size, gender of the household head, household head's field of business, and location of household residence. The method used is logistic regression analysis with data obtained from the National Socio-Economic Survey (SUSENAS). The results show that households with poor status have a higher probability of having child labor, while farming households that own land tend to have a smaller probability of employing children. In addition, control variables such as household size and gender of the household head also have a significant effect on the presence of child labor. The conclusion of this study is that poverty is the main factor that drives households to employ children, while land ownership in farming households can reduce the risk of child labor. The policy implication of the results of this study is the need for agrarian reform to provide wider land ownership rights to farmers, so as to reduce the number of child laborers and improve family welfare.

Keywords: *The Impact of Poverty, the Family Hope Program, and Land Ownership on Child Labor and Their Policy Implications*

Pendahuluan

Kesehatan pekerja anak didefinisikan sebagai pekerjaan berbahaya yang menghalangi masa kecil, potensi, dan martabat anak (Bank, 2016; Organization, 2017). Anak-anak dipaksa melakukan pekerjaan yang melebihi batas kemampuan fisiknya, tidak hanya melanggar hak-hak anak, bekerja di usia dini berpotensi menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual dan psikis anak-anak (Hasan dkk., 2019). Anak-anak yang bekerja di usia dini biasanya berasal dari keluarga miskin, dengan pendidikan terabaikan, melakukan pekerjaan tidak terlatih dengan upah sangat buruk. Saat dewasa pekerja anak akan terjebak dalam 'lingkaran setan' vicious circle. Kemiskinan merupakan underlying factor terhadap menculnya pekerja anak. Penelitian yang dilakukan oleh Sandra (2020) menunjukkan hubungan positf antara kemiskinan dengan pekerja anak. Menyatakan bahwa kemiskinan dan pekerja anak berhubungan negatif. Perbedaan hasil penelitian terdahulu menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk melihat hubungan antara kemiskinan dan pekerja anak (Progress, 2024).

Kemiskinan telah lama menjadi masalah global yang terus-menerus, dengan jutaan orang di seluruh dunia hidup dalam kondisi miskin, seringkali tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. sekitar 9,2% dari populasi global, atau sekitar 700 juta orang, hidup dengan kurang dari $1,90 per hari, yang merupakan garis kemiskinan internasional. Di negara berkembang, kemiskinan terus menjadi faktor utama yang mendorong pekerja anak, karena keluarga berjuang untuk bertahan hidup dan terpaksa mengirimkan anak-anak mereka ke dunia kerja (Intyas dkk., 2022; Pangestu, 2022). Organisasi Buruh Internasional (ILO) memperkirakan bahwa 152 juta anak di seluruh dunia terlibat dalam pekerja anak, dengan 72 juta di antaranya bekerja dalam kondisi berbahaya. Angka-angka ini menunjukkan urgensi untuk melakukan intervensi, karena pekerja anak tidak hanya melanggar hak anak-anak tetapi juga mengancam perkembangan masa depan mereka, termasuk perkembangan fisik, intelektual, dan emosional (Rizkillah & Simanjuntak, 2018).

Di Indonesia, pekerja anak juga menjadi masalah signifikan, dengan kemiskinan menjadi penyebab utama masalah ini (Utama & Handayani, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik, sekitar 4,3 juta anak usia 10 hingga 17 tahun terlibat dalam aktivitas ekonomi, dengan jumlah signifikan yang bekerja di sektor pertanian, yang tetap menjadi tulang punggung ekonomi negara. Banyak dari anak-anak ini berasal dari daerah pedesaan, di mana kemiskinan lebih tersebar luas. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah ini, salah satunya dengan Program Keluarga Harapan (PKH) yang bertujuan mengurangi kemiskinan dan memberikan dukungan kepada rumah tangga rentan. Namun, meskipun upaya ini telah dilaksanakan, pekerja anak tetap ada, terutama pada rumah tangga petani, di mana kepemilikan lahan memainkan peran penting dalam menentukan apakah anak-anak dipaksa untuk bekerja (Bazillier & Najman, 2017; Radfar & Ahmadi Asgharzadeh, 2018).

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara kemiskinan dan pekerja anak, dengan hasil yang bervariasi (Organization, 2022). Misalnya, menemukan hubungan positif antara kemiskinan dan pekerja anak, yang menunjukkan bahwa rumah tangga miskin lebih cenderung melibatkan anak-anak mereka dalam pekerjaan sebagai strategi bertahan hidup. Sebaliknya, Lima dkk. (2015) melaporkan bahwa kemiskinan dan pekerja anak memiliki hubungan negatif, berpendapat bahwa keluarga miskin mungkin tidak

mampu membayar biaya terkait dengan pekerjaan anak atau pendidikan. Hasil yang berbeda dalam penelitian-penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut guna melihat hubungan antara kemiskinan dan pekerja anak, terutama dalam konteks Indonesia yang berbasis pertanian di mana kepemilikan lahan dan program sosial seperti PKH dapat memengaruhi hasil pekerja anak (Organization, 2019; Watch, 2021).

Penelitian yang ada mengenai hubungan antara kemiskinan dan pekerja anak seringkali mengabaikan efek mediasi dari faktor-faktor tertentu seperti kepemilikan lahan dan program perlindungan sosial (Labor, 2024). Sebagian besar penelitian hanya fokus pada kemiskinan sebagai faktor utama tanpa mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberadaan pekerja anak, seperti kepemilikan lahan yang dapat memberikan stabilitas ekonomi bagi keluarga dan mengurangi kebutuhan untuk melibatkan anak dalam pekerjaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan memberikan kontribusi terhadap pekerja anak di Indonesia, terutama di rumah tangga petani yang menghadapi tantangan besar terkait kemiskinan dan kurangnya akses terhadap sumber daya (Organization, 2015).

Urgensi penelitian ini terletak pada tingginya angka pekerja anak di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan di mana kemiskinan dan ketidakmampuan dalam memperoleh kepemilikan lahan masih menjadi masalah besar. Meskipun pemerintah Indonesia telah memperkenalkan berbagai program perlindungan sosial seperti PKH, perlu dilakukan evaluasi untuk melihat efektivitas program tersebut dalam mengurangi pekerja anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan menganalisis dampak langsung dan tidak langsung dari kemiskinan, PKH, dan kepemilikan lahan terhadap pekerja anak di rumah tangga pedesaan. Dengan memahami dinamika ini, pembuat kebijakan dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi pekerja anak dan memutus rantai kemiskinan.

Penelitian ini memperkenalkan pendekatan baru dengan menganalisis interaksi kompleks antara kemiskinan, program perlindungan sosial, dan kepemilikan lahan dalam menentukan hasil pekerja anak. Sementara penelitian sebelumnya fokus pada faktor-faktor individu seperti kemiskinan atau program sosial secara terpisah, penelitian ini secara bersamaan menganalisis peran PKH dan kepemilikan lahan, menjadikannya unik dalam pendekatannya yang komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol seperti ukuran rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan lapangan usaha kepala rumah tangga, yang memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan pekerja anak di Indonesia (Sasmito & Sulistyaningrum, 2021).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana kemiskinan, PKH, dan kepemilikan lahan mempengaruhi pekerja anak di Indonesia, dengan fokus khusus pada rumah tangga petani. Dengan menggunakan analisis regresi logistik dan data yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), penelitian ini akan mengeksplorasi kemungkinan pekerja anak dalam konteks rumah tangga yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas program sosial seperti PKH dalam mengurangi pekerja anak, serta peran kepemilikan lahan dalam mengurangi risiko pekerja anak.

Implikasi dari penelitian ini sangat penting bagi pembuat kebijakan dan praktisi yang bekerja untuk mengatasi pekerja anak di Indonesia. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna dalam merancang program perlindungan sosial yang lebih efektif, seperti memperluas cakupan PKH dan mengintegrasikan kebijakan

reformasi agraria untuk memberdayakan rumah tangga petani. Dengan mengatasi penyebab struktural pekerja anak, seperti kemiskinan dan ketidakmampuan memperoleh lahan, pemerintah dapat menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan untuk masalah ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi model bagi negara lain yang menghadapi tantangan serupa, berkontribusi pada upaya global untuk menghapuskan pekerja anak dan meningkatkan kesejahteraan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data cross section yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) KOR dan Modul Konsumsi Rumah Tangga Maret Tahun 2023. Analisis inferensial dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas kemiskinan dengan variabel terikat pekerja anak dengan menggunakan model empiris sebagai berikut:

$$CLi = \alpha + \beta 1\ Pi + \rho k\ Xk + \varepsilon \quad (1)$$

Dimana CLi merupakan *outcome* variabel pekerja anak (1= pekerja anak, 0 = bukan pekerja anak), α merupakan intersep persamaan regresi, Pi merupakan status kemiskinan rumah tangga sebagai *variable of interest* (1= miskin, 0=tidak miskin), Xk merupakan variabel kontrol yang sesuai dengan literatur mengenai determinan pekerja anak yang meliputi jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, kepemilikan rumah, kepemilikan tanah, dan daerah tempat tinggal serta variabel kebijakan yaitu bantuan PKH, serta εi sebagai random error term. Untuk mengestimasi persamaan (1) peneliti menggunakan metode OLS agar dapat memperkirakan pengaruh kemiskinan terhadap pekerja anak. Namun estimasi yang dilakukan dengan metode ini mungkin mengalami potensi endogenitas, seperti *reverse causality* dan *omitted variable bias*.

Kesalahan *reverse causality* terjadi karena kemiskinan menyebabkan pekerja anak dan sebaliknya. Teori yang menyatakan bahwa rumah tangga yang hidup di bawah *subsistence level* atau garis kemiskinan memiliki kecenderungan mengirimkan anak-anak mereka bekerja untuk menghidupi keluarga. Rumah tangga miskin menggunakan pekerja anak sebagai alat untuk memperoleh pendapatan. Di sisi lain, anak-anak yang bekerja seringkali mengalami putus sekolah sehingga tidak mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilannya. Hal ini akan menghambat peluang mereka untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di masa mendatang. Akibatnya, beberapa dari mereka mungkin jatuh miskin saat dewasa. Secara intuitif, pekerja anak menciptakan lingkaran setan kemiskinan (*vicious cycle of poverty*). Disamping itu, *omitted variable bias* disebabkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi probabilita pekerja anak namun tidak dapat teramati. Untuk mengatasi masalah endogenitas, peneliti kemudian menggunakan metode *two stage least square* (2sls) melalui instumental variabel (Ii) dengan persamaan regresi tahap pertama (*first stage*) sebagai berikut:

$$Pi = \gamma + \eta Ii + \rho k\ Xk + \varepsilon i \quad (2)$$

Pada regresi tahap kedua (*second stage*) peneliti memasukkan nilai prediksi (*predicted value*) kemiskinan ($\hat{P}$ i) yang didapatkan dari persamaan (2) untuk melihat pengaruhnya terhadap pekerja anak dalam persamaan berikut:

$$CLi = \delta + \mu 1\ \hat{P}\ i + \rho k\ Xk + \varepsilon i \quad (3)$$

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, hipotesis dari penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

H0 = Kemiskinan berpengaruh positif terhadap Pekerja Anak
H1 = Kemiskinan tidak berpengaruh positif terhadap Pekerja Anak

Hasil dan Pembahasan

Berikut Analisis inferensial dilakukan untuk mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap kecenderungan terjadinya pekerja anak pada suatu rumah tangga. Pekerja anak sebagai variabel dependen bersifat biner atau dikotomis, yang berarti hanya memiliki dua nilai kemungkinan, yakni pekerja anak dan bukan pekerja anak, dengan memperhitungkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan menggunakan variabel kontrol dalam meminimalisir pengaruh lain dari faktor luar yang tidak diteliti untuk mencegah hasil perhitungan bias. Variabel kontrol yang digunakan diantaranya yaitu jenis kelamin kepala rumah tangga, ukuran rumah tangga, lapangan usaha kepala rumah tangga, kepemilikan rumah, kepemilikan tanah dan daerah tempat tinggal yang dikategorikan menjadi perkotaan dan perdesaan.

Pada Tabel 1. Hasil analisis menunjukkan hubungan kemiskinan terhadap pekerja anak signifikan dan positif. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan penulis bahwa kemiskinan berhubungan positif dengan timbulnya pekerja anak. Temuan ini juga memperkuat teori "*the luxury axiom*" bahwa rumah tangga dengan status miskin cenderung mendorong anak-anaknya untuk bekerja. Namun, dalam menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap pekerja anak masih terdapat potensi endogenitas berupa hubungan *reverse causality.* Sebagaimana anak-anak yang bekerja di usia dini, biasanya berasal dari keluarga miskin dengan pendidikan terabaikan sesungguhnya akan melestarikan kemiskinan, karena anak yang bekerja tumbuh menjadi seorang dewasa dengan pekerjaan yang tidak terlatih dan menerima upah yang sangat buruk akan terjebak dalam *vicious cycle.* Untuk membuktikan apakah terdapat isu endogenitas pada kemiskinan sebagai variabel independen, maka peneliti melakukan Uji *Durbin-Wu-Hausmann* dan didapatkan hasil *p-value* lebih kecil dari 0.05 artinya, kemiskinan sebagai variabel independen bersifat endogen.

Test of endogeneity	
H_0: Variables are exogenous	
Robust score chi2(1)	= 204.415 (p = 0.0000)
Robust regression F(1,341796)	= 204.197 (p = 0.0000)

Dalam mengatasi masalah endogenitas, salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu dengan Metode *Two-Stage Least Squares* (2SLS). Metode 2SLS memerlukan variabel istrumen yang harus memenuhi asumsi-asumsi tertentu antara lain, instrumen harus memiliki korelasi yang signifikan dengan kemiskinan sebagai variabel independen yang endogen, kemudian instrumen yang digunakan tidak boleh berkorelasi dengan *error term* dalam model regresi utama. Dalam penelitian ini, variabel instrumen yang digunakan adalah pendidikan kepala rumah tangga. Variabel instrumen tersebut diharapkan mempengaruhi kemiskinan rumah tangga, namun tidak secara langsung berpengaruh terhadap pekerja anak.

Kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik ke pekerjaan yang lebih layak dan pendapatan yang lebih tinggi. Sehingga dapat membantu mengurangi resiko kemiskinan dan kemungkinan terjadinya pekerja anak di rumah tangga tersebut. Dengan menggunakan pendidikan kepala rumah tangga sebagai instrumen variabel, peneliti mencoba memisahkan efek langsung

kemiskinan terhadap pekerja anak dari efek yang mungkin dimediasi melalui tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Penggunaan pendidikan kepala rumah tangga sebagai variabel instrumen diasumsikan memiliki hubungan yang kuat dengan kemiskinan sebagai variabel independen dan tidak memiliki hubungan langsung dengan pekerja anak sebagai variabel dependen, kecuali melalui variabel independen.

Weak identification test (Cragg-Donald Wald F statistic)	=	3043.835

Sebelum masuk pada metode 2SLS IV, uji kelayakan instrumen dengan menggunakan kriteria *Stock-Yogo* dilakukan terlebih dahulu, sehingga didapatkan nilai F-statistik 3043.8 lebih besar dari 10 (ambang batas *critical value Stock-Yogo).* Maka dapat dikatakan bahwa variabel instrumen yang digunakan yakni pendidikan kepala rumah tangga merupakan instrumen yang kuat. Setelah melakukan uji kelayakan instrumen, kemudian dilakukan regresi tahap pertama (*first stage regression*) pada metode 2SLS untuk mendapatkan *reduced form* dari variabel endogen, yaitu kemiskinan dengan cara melakukan regresi kemiskinan sebagai variabel dependen dengan pendidikan kepala rumah tangga sebagai variabel instrumen.

Tabel 1. Hasil Analisis Inferensial menggunakan OLS dan IV

Variabel Terikat: 1 jika RT dengan pekerja anak, 0 lainnya	**OLS**	**IV**
Kemiskinan	0.0156**	1.101***
	(0.00558)	(0.150)
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	0.00871***	0.00453***
	(0.000519)	(0.000847)
Ukuran Rumah Tangga/Jumlah Anggota Rumah Tangga	0.00522***	0.00241***
	(0.000151)	(0.000415)
Lapangan Usaha	0.0138***	0.0123***
	(0.00133)	(0.00147)
Kepemilikan Lahan	-0.00188***	0.00113
	(0.000435)	(0.000649)
Pertanian dengan Kepemilikan Lahan	-0.00322*	-0.00401*
	(0.00145)	(0.00159)
Penerima PKH berdasarakan Status Kemiskinan	0.00793***	-0.0467***
	(0.00196)	(0.00810)
Kota/Desa	-0.00478***	-0.00157**
	(0.000324)	(0.000560)
Cons	-0.0192***	-0.0104***
(0.000488)	(0.000969)	(0.00172)

Standard errors in parentheses
* $p < 0.05$, ** $p < 0.01$, *** $p < 0.001$
Sumber: Susenas, diolah (2024)

Dalam konteks penelitian tentang kemiskinan dan pekerja anak, jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan anak-anak untuk bekerja. Hipotesis penulis mengasumsikan bahwa rumah tangga yang dikepalai laki-laki lebih kecil probabilitasnya untuk memiliki pekerja anak. Asumsi ini didasarkan atas pandangan menurut tradisi dan norma budaya tertentu, dimana laki-laki memiliki peranan khusus sebagai pencari nafkah dalam keluarga dianggap memiliki akses lebih besar ke pekerjaan layak yang memberikan gaji lebih tinggi atau memiliki peluang karir yang lebih baik. Dengan begitu rumah tangga yang dikepalai laki-laki dianggap akan memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik, sehingga memperkecil peluang anak-anak untuk bekerja di usia dini. Hal ini didukung oleh berbagai faktor, salah satunya *stereotype gender* atau persepsi umum yang mendasari bahwa laki-laki memiliki karakteristik tertentu untuk berhasil dalam dunia kerja. Kepala rumah tangga laki-laki yang bekerja menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarga juga biasanya mempriotitaskan pendidikan anak-anak dan cenderung mencegah mereka masuk ke pasar tenaga kerja.

Sementara perempuan yang menjadi kepala rumah tangga mungkin mengalami tekanan yang lebih besar, terutama jika mereka tidak memiliki pasangan atau dukungan finansial lain. Sehingga kepala rumah tangga perempuan akhirnya memiliki perananan ganda di dalam keluarga, tidak hanya sebagai pengelola rumah tangga dengan tanggung jawab merawat dan mendidik anak-anak, tetapi juga memiliki tanggung jawab lain sebagai pencari nafkah. Dalam praktiknya, perempuan yang menjadi kepala rumah tangga mungkin menghadapi tantangan dalam mendapatkan pekerjaan yang tidak stabil dan berpenghasilan kurang memadai. Pada beberapa kasus, kurangnya akses terhadap pekerjaan yang layak bisa mendorong anak-anak dalam keluarga tersebut untuk bekerja demi membantu ibu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagaimana menyatakan bahwa rumah tangga yang dikepalai perempuan lebih rentan memiliki pekerja anak di dalamnya.

Dari hasil analisis inferensial didapati bahwa Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga berpengaruh signifikan dan positif terhadap pekerja anak. Tanda positif menyatakan hubungan kemiskinan berbanding lurus dengan pekerja anak. Sehingga dapat diintepretasikan bahwa anak yang berasal dari rumah tangga yang kepala rumah tangganya laki-laki cenderung berpeluang menjadi pekerja anak sebesar 0.045 lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak yang berasal dari rumah tangga yang dikepalai perempuan. Hasil ini berbanding terbalik dengan hipotesis yang diajukan penulis, yang artinya kemungkinan ada faktor lain diluar kemampuan laki-laki yang dianggap lebih mumpuni dari segi ekonomi yang justru melatarbelakangi terjadinya pekerja anak. Merujuk pada hasil wawancara dengan beberapa informan pekerja anak yang berasal dari rumah tangga yang dikepalai laki-laki, mengatakan bahwa alasan mereka bekerja didasari atas kebutuhan atau urgensi mendapatkan tambahan pemasukan diluar pendapatan ayah untuk dapat memenuhi keperluan dasar sehari-hari seperti makan dan membayar sewa tempat tinggal atau bahkam untuk membayar hutang. Adapun faktor pendorong lain seperti perilaku *bullying* di sekolah yang mengakibatkan anak malas untuk sekolah dan memilih untuk bekerja.

Beberapa literatur terdahulu telah membahas hubungan antara ukuran keluarga *(family size)* dengan kualitas anak menyatakan bahwa terdapat *trade-off* antara kuantitas

dan kualitas anak. Diasumsikan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk setiap penambahan jumlah anak (dengan asumsi kualitas tetap) akan lebih besar seiring bertambahnya jumlah anak. Demikian untuk meningkatkan kualitas rata-rata seorang anak akan meningkat (dengan menjaga kuantitas tetap konstan) seiring dengan peningkatan kualitas anak. Implikasi penting dari model tersebut adalah ukuran keluarga *(family size)* dianggap memiliki pengaruh terhadap kualitas yang dimiliki anak-anak. Pada prinsipnya, dampak ukuran keluarga terhadap kualitas anak bisa jadi menguntungkan ataupun sebaliknya. Semakin besar suatu keluarga, semakin banyak sumber daya yang terdilusi. Keluarga dengan banyak anak akan berinvestasi lebih sedikit pada setiap anak dibandingkan jika mereka memiliki lebih sedikit anak. Mengatakan bahwa jumlah anak yang lebih sedikit akan mengurangi waktu yang dihabiskan ibu untuk mengasuh anak sehingga diasumsikan ibu memiliki waktu lebih untuk memperhatikan anaknya sehingga dapat meningkatkan kualitas anak. Anak-anak yang berkualitas tentunya memiliki karakter dan dibekali pendidikan yang baik, sehingga probabilitas anak untuk bekerja di usia dini semakin kecil.

Dari hasil analisis inferensial, didapatkan bahwa ukuran keluarga berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas terjadinya pekerja anak. Tanda positif menunjukkan ukuran keluarga yang digambarkan melalui jumlah anggota rumah tangga berbanding lurus dengan probabilitas pekerja anak. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi probabilitas munculnya pekerja anak dalam rumah tangga tersebut. Angka koefisien yang terdapat pada hasil dapat diinterpretasikan bahwa anak yang berasal dari rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga lebih besar cenderung berpeluang memiliki pekerja anak sebesar 0.0024 lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak yang berasal dari rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga lebih sedikit. Temuan ini sesuai dengan hipotesis penulis bahwa jumlah anggota rumah tangga berhubungan positif dengan probabilitas munculnya pekerja anak. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Admaw (2018) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga mempunyai pengaruh positif terhadap pekerja anak.

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu program pemerintah yang ditujukan sebagai percepatan penanggulangan kemiskinan yang telah dilaksanakan dari tahun 2007. PKH digolongkan ke dalam *Conditional Cash Transfer* yang jika diartikan adalah bantuan tunai bersyarat. Penerima bantuan PKH adalah rumah tangga sangat miskin yang sudah dikategorikan oleh BPS, namun dengan syarat mereka wajib memastikan anak-anaknya untuk sekolah. Penghasilan keluarga miskin yang tidak menentu mengakibatkan ketidakmampuan memenuhi pendidikan untuk tingkat yang paling rendah sekalipun. Seringkali keterbatasan biaya menjadi penyebab utama anak-anak tidak bersekolah, dengan alasan ini anak-anak memiliki kecenderungan untuk bekerja mencari uang. PKH hadir menjadi salah satu solusi yang diharapkan dapar menjadi sistem perlindungan sosial bagi keluarga miskin dengan tujuan meningkatkan angka partisipasi sekolah. Agar tujuan ini tercapai, PKH.

Dari hasil analisis inferensial didapatkan bahwa kebijakan berupa bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) berpengaruh signifikan negatif terhadap pekerja anak. Angka koefisien yang terdapat pada hasil inferensial dapat diinterpretasikan bahwa anak yang berasal dari rumah tangga miskin yang menerima PKH memiliki kecenderung memiliki pekerja anak sebesar 0.046 lebih rendah jika dibandingkan dengan rumah tangga miskin yang tidak menerima PKH. Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *cash transfer* membantu meminimalisir probabilitas partisipasi anak untuk bekerja. *Cash transfer* sebagai program bantuan langsung tunai ditujukan untuk

mengurangi angka kemiskinan dan membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat penerimanya. Diasumsikan ketika faktor pendorong utama anak-anak bekerja yaitu kemiskinan dapat sedikit diatasi maka secara tidak langsung program ini berkemungkinan mempengaruhi probabilitas anak untuk menjadi pekerja anak. Dengan adanya *cash transfer* yang didapatkan rumah tangga miskin maka diharapkan rumah tangga tersebut lebih terbantu dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Sehingga ketika kebutuhan terpenuhi maka probabilita anak untuk bekerja akan semakin menurun seiring dengan meningkatnya partisipasi anak bersekolah.

Lapangan Usaha Kepala Rumah Tangga berpengaruh signifikan positif. Angka koefisien yang terdapat pada hasil inferensial dapat diinterpretasikan bahwa anak yang berasal dari rumah tangga dengan lapangan usaha kepala rumah tangga pertanian memiliki kecenderung memiliki pekerja anak sebesar 0.012 lebih tinggi jika dibandingkan dengan rumah tangga pekerja anak yang lapangan usaha kepala rumah tangganya non-pertanian. Dimana keluarga yang kepala rumah tangganya bekerja di bidang pertanian memiliki kecenderungan lebih besar terhadap kemunculan pekerja anak. Hal ini disebabkan, pertanian sering kali merupakan sektor ekonomi yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas, cuaca, dan masalah teknis lainnya. Rumah tangga petani, terutama yang berada di daerah pedesaan atau di negara berkembang, sering menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan. Pendapatan dari pertanian tidak stabil dan sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Sebagai akibatnya, anak-anak sering kali diminta untuk membantu dalam pekerjaan pertanian untuk mengurangi biaya tenaga kerja dan meningkatkan produksi. Di beberapa masyarakat, terutama di pedesaan, ada norma sosial yang kuat yang mengatur bahwa anak-anak seharusnya membantu orang tua mereka dalam pekerjaan pertanian sebagai bagian dari tanggung jawab keluarga. Norma ini bisa berakar dalam tradisi agraris yang panjang, di mana anak-anak diajarkan keterampilan hidup dan nilai-nilai kerja keras sejak usia dini.

Tanah merupakan aset ekonomi yang penting bagi keluarga di daerah pedesaan atau perkotaan yang bergantung pada pertanian atau usaha lainnya. Keluarga yang tidak memiliki akses atau kepemilikan atas tanah tersebut dapat menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar. Mereka mungkin tidak memiliki pekerjaan formal yang stabil atau peluang bisnis yang cukup untuk meningkatkan pendapatan keluarga secara signifikan. Akibatnya, anak-anak diharapkan dapat membantu dalam mencari nafkah sehingga dapat mengurangi beban ekonomi keluarga. Dari hasil analisis inferensial diketahui bahwa rumah Tangga Pertanian berdasarkan status Kepemilikan Tanah berpengaruh signifikan negatif terhadap pekerja anak. Angka koefisien sebesar 0.046 yang terdapat pada hasil inferensial dapat diinterpretasikan bahwa anak yang berasal dari rumah tangga pertanian dengan status memiliki tanah kemungkinan untuk memiliki pekerja anak lebih kecil jika dibandingkan dengan rumah tangga pertanian yang tidak memiliki lahan. Hasil ini mengindikasikan adanya pengaruh dari kepemilikan lahan dan petani sehingga suatu rumah tangga cenderung tidak memiliki pekerja anak. Dengan demikian petani diharapkan mempunyai kepemilikan lahan. Kebijakan reforma agraria dapat menjadi salah satu kebijakan yang ditujukan untuk mengubah struktur kepemilikan dan penggunaan lahan secara luas dengan tujuan meredistribusi tanah kepada petani atau masyarakat luas dengan peningkatan akses terhadap tanah, sumber daya alam dan infrastruktur bagi kelompok yang kurang mampu. Selain itu kebijakan reforma agraria juga dapat meningkatkan produksi pertanian, mengurangi kemiskinan di pedesaan, sehingga secara tidak langsung kebijakan ini dapat meminimalisir probabilitas

munculnya pekerja anak seiring dengan meningkatnya kesejahteraan rumah tangga pertanian.

Daerah tempat tinggal berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pekerja anak. Angka koefisien dapat diinterpretasikan bahwa anak yang berasal dari rumah tangga di pedesaan cenderung berpeluang memiliki pekerja anak sebesar 0.0015 lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak yang berasal dari rumah tangga di daerah perkotaan. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan untuk bekerja lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan. Lebih tingginya probabilitas anak-anak di pedesaan untuk bekerja tidak dapat dipisahkan dari keadaan ekonomi penduduk di pedesaan yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan, rendahnya keadaan ekonomi penduduk pedesaan menimbulkan banyak terdapat rumah tangga miskin. Sebagaimana penelitian terdahulu mengatakan bahwa kemiskinan merupakan faktor utama yang mendorong munculnya rumah tangga pekerja anak. Rumah tangga miskin akan memaksimalkan segala sumber daya yang dimiliki untuk menambah pendapatan, termasuk salah satunya, mendorong anak masuk ke dalam pasar tenaga kerja.

Disamping itu, faktor geografis menyebabkan lapangan pekerjaan yang terdapat di pedesaan mayoritas bergerak di sektor informal yang tidak memerlukan keahlian khusus sehingga memungkinkan bagi anak-anak untuk bekerja sebagai buruh tani atau buruh serabutan perkebun. Faktor budaya ikut berperan dalam mendorong fenomena pekerja anak. Tidak sedikit budaya yang mengajarkan bahwa anak baik adalah anak yang berbakti kepada orang tua. Salah satu bentuk bakti anak kepada orang tua yaitu dengan membantu meringkankan orang tua dari pekerjaan rumah yang sederhana hingga membantu mencari tambahan penghasilan. Di daerah tertentu, ada tradisi atau budaya lokal di mana anak-anak diajarkan untuk membantu orang tua mereka dalam pekerjaan sehari-hari. Misalnya, di daerah pegunungan seperti Dieng atau daerah-daerah di sekitar Gunung Merapi, anak-anak sering kali terlibat dalam pertanian keluarga.

Faktor lain yang menyebabkan lebih tingginya proporsi anak-anak yang bekerja di daerah pedesaan adalah kurangnya ketersediaan sarana pendidikan, terutama untuk tingkat lanjutan di bandingkan di daerah perkotaan, bahkan ada desa yang tidak memiliki sarana tersebut, sehingga untuk dapat bersekolah seorang anak harus menempuh jarak perjalanan yang cukup jauh. Kondisi ini akan mempengaruhi keinginan orang tua untuk mengirim anaknya ke sekolah karena berbagai pertimbangan diantaranya keselamatan dan perhitungan biaya transportasi yang diperlukan untuk bisa sampai ke sekolah. Sementara itu, anak-anak yang bertempat tinggal di perkotaan memiliki kesempatan lebih baik untuk menempuh pendidikan dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di pedesaan, sehingga kemungkinan anak-anak perkotaan untuk bekerja lebih kecil (Ersado, 2015).

Kesimpulan

Kesimpulan meskipun anak-anak yang berasal dari rumah tangga miskin memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi pekerja anak, Program Keluarga Harapan (PKH) dapat mengurangi kemungkinan ini, terutama di rumah tangga yang tidak memiliki sumber daya. Rumah tangga pertanian yang memiliki tanah juga cenderung memiliki jumlah pekerja anak yang lebih sedikit. Selain itu, faktor-faktor seperti jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, jenis usaha, dan tempat tinggal juga memengaruhi jumlah pekerja anak; rumah tangga yang dipimpin oleh laki-laki di daerah pedesaan lebih cenderung memiliki pekerja anak. Berdasarkan temuan ini, pemerintah harus memperluas akses PKH untuk rumah tangga miskin dan memperkuat reforma

agraria untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mengurangi jumlah pekerja anak di daerah pedesaan. Ini karena kepemilikan tanah dapat mengurangi kemungkinan pekerja anak.

DAFTAR PUSTAKA

Admaw, T., & Ghosal, S. (2018). Socio-economic determinants of child labor exploitation: the case study of Jimma Town, Ethiopia. *Eureka*, *2581*, 4249.

Bank, A. D. (2016). *Summary of the Program Keluarga Harapan and its technical assistance framework*. https://www.adb.org/sites/default/files/linked-documents/51313-001-sd-02.pdf

Bazillier, R., & Najman, B. (2017). Child labor and household land holding: Theory and empirical evidence from Zimbabwe. *World Development*, *98*, 131–147. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.04.031

Ersado, L. (2015). Child Labor and Schooling Decisions in Urban and Rural Areas: Comparative Evidence from Nepal, Peru, and Zimbabwe. *World Development*, *33*(3), 455–480. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2004.09.009

Hasan, M. C., Kusmawan, A. S., & Fahrudin, A. (2019). Role of Hope Family Program (Program Keluarga Harapan) in improving management access to basic education service among poor family children in Indonesia. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, *3*(1).

Intyas, C. A., Susilo, E., & Indrayani, E. (2022). *Modal Sosial dan Kemiskinan Nelayan*. Universitas Brawijaya Press.

Labor, U. S. D. of. (2024). *List of goods produced by child labor or forced labor*. https://www.dol.gov/agencies/ilab/reports/child-labor/list-of-goods-print

Lima, L. R., Mesquita, S., & Wanamaker, M. (2015). Child labor and the wealth paradox: The role of altruistic parents. *Economics Letters*, *130*, 80–82. https://doi.org/10.1016/j.econlet.2015.03.005

Organization, I. L. (2015). *2015 findings on the worst forms of child labor*. https://www.dol.gov/sites/dolgov/files/ILAB/child_labor_reports/tda2015/tda2015.pdf

Organization, I. L. (2017). *Ending child labour by 2025: A review of policies and programmes*. https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@ed_norm/@ipec/documents/publication/wcms_653987.pdf

Organization, I. L. (2019). *Ending child labour, forced labour and human trafficking in global supply chains*. https://mneguidelines.oecd.org/Ending-child-labour-forced-labour-and-human-trafficking-in-global-supply-chains.pdf

Organization, I. L. (2022). *The role of social protection in the elimination of child labour: Evidence review and policy implications*. https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@ed_norm/@ipec/documents/publication/wcms_845168.pdf

Pangestu, R. M. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Ketidakstabilan Ekonomi Di Brasil Dalam Kasus Human Trafficking Pada Kalangan Wanita Dan Anak-Anak Di Tahun 2014-2018*. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/38066

Progress, A. (2024). *Project 2025 would exploit child labor by allowing minors to work in dangerous conditions with fewer protections*.

https://www.americanprogress.org/article/project-2025-would-exploit-child-labor-by-allowing-minors-to-work-in-dangerous-conditions-with-fewer-protections/

Radfar, A., & Ahmadi Asgharzadeh, S. A. (2018). Challenges and perspectives of child labor. *International Journal of Pediatrics*, *6*(7), 7875–7890. https://doi.org/10.22038/ijp.2018.31107.2733

Rizkillah, R., & Simanjuntak, M. (2018). Allocation of expenditure of poor family as a recipient of Program Keluarga Harapan (PKH). *Journal of Family Sciences*, *3*(1), 41–52. https://doi.org/10.29244/jfs.3.1.41-52

Sandra, H., Majid, M., Dawood, T. C., & Hamid, A. (2020). What causes children to work in Indonesia? *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(11), 585–593.

Sasmito, Y., & Sulistyaningrum, E. (2021). Evaluasi Dampak Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, *14*, 75–95.

Utama, R. S., & Handayani, D. (2020). Pekerja anak di Indonesia: Peran penawaran dan permintaan ketenagakerjaan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, *13*(1), 145–157.

Watch, H. R. (2021). *I must work to eat: Covid-19, poverty, and child labor in Ghana, Nepal, and Uganda*. https://www.hrw.org/report/2021/05/26/i-must-work-eat/covid-19-poverty-and-child-labor-ghana-nepal-and-uganda

Copyright holder:
Aisyah Noveada, Jossy Prananta Moeis (2025)

First publication right:
Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

